

ABSTRAK

Ahmad Ibrizul Izzi: Dinamika Perkawinan pada Usia Anak di Kabupaten Cirebon (Studi atas Penerapan Peraturan Bupati Cirebon Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pencegahan Perkawinan pada Usia Anak).

Perkawinan pada usia anak masih menjadi persoalan hukum, sosial, dan keagamaan yang kompleks di Kabupaten Cirebon meskipun telah diterbitkan Peraturan Bupati Cirebon Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pencegahan Perkawinan pada Usia Anak. Tingginya permohonan dispensasi kawin menunjukkan bahwa keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya mampu menekan angka perkawinan usia anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara norma hukum (*das sollen*) dengan realitas sosial (*das sein*), sehingga diperlukan kajian yang komprehensif terhadap implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Peraturan Bupati Cirebon Nomor 12 Tahun 2021, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya, serta merumuskan model penguatan pencegahan perkawinan pada usia anak yang berorientasi pada perlindungan anak dan kemaslahatan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dinamika perkawinan pada usia anak di Kabupaten Cirebon, penerapan Peraturan Bupati Cirebon Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pencegahan Perkawinan pada Usia Anak, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta efektivitas penerapan Peraturan Bupati tersebut dalam menurunkan angka perkawinan pada usia anak di Kabupaten Cirebon.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan teori-teori sebagai berikut. Pertama, teori *Maqāṣid al-Syarī'ah* digunakan untuk menilai sejauh mana implementasi kebijakan telah mewujudkan tujuan syariat dalam melindungi agama (*hifẓ al-dīn*), jiwa (*hifẓ al-nafs*), akal (*hifẓ al-'aql*), keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan harta (*hifẓ al-māl*). Dalam perspektif ini, perkawinan pada usia anak dipandang berpotensi menghambat tercapainya kemaslahatan apabila dilakukan ketika calon mempelai belum memiliki kesiapan fisik, mental, intelektual, sosial, dan ekonomi. Kedua, teori Psikologi Hukum Keluarga digunakan untuk menjelaskan bahwa kematangan psikologis merupakan prasyarat penting dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Ketidakmatangan emosi, lemahnya kemampuan menyelesaikan konflik, rendahnya kesiapan menjadi orang tua, dan belum berkembangnya tanggung jawab sosial menjadi faktor yang meningkatkan risiko perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, serta terganggunya tumbuh kembang anak. Ketiga, teori Penegakan Hukum digunakan untuk menganalisis efektivitas implementasi kebijakan melalui lima komponen utama, yaitu substansi hukum, struktur hukum, budaya hukum, sarana dan prasarana pendukung, serta partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian: (1) Dinamika perkawinan pada usia anak di Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa praktik perkawinan anak dipengaruhi oleh faktor pemahaman keagamaan masyarakat, budaya dan Pendidikan sehingga menjadi persoalan hukum sekaligus persoalan sosial yang memerlukan penanganan secara komprehensif. (2) Penerapan Peraturan Bupati Cirebon Nomor 12 Tahun 2021 telah memperkuat koordinasi antarinstansi melalui sosialisasi, edukasi, pendampingan, dan penguatan peran berbagai pemangku kepentingan dalam pencegahan perkawinan pada usia anak, meskipun pelaksanaannya belum merata pada seluruh wilayah. (3) Implementasi kebijakan didukung oleh komitmen pemerintah daerah, kerja sama lintas sektor, serta partisipasi masyarakat, namun masih menghadapi hambatan berupa pemahaman keagamaan masyarakat yang masih menganggap perkawinan anak diperbolehkan, rendahnya pendidikan, dan tingginya permohonan dispensasi kawin. (4) Peraturan Bupati Cirebon Nomor 12 Tahun 2021 berkontribusi terhadap penurunan angka perkawinan pada usia anak di Kabupaten Cirebon, namun efektivitasnya masih memerlukan penguatan melalui sinergi kebijakan, peningkatan kesadaran hukum masyarakat, dan pendekatan hukum keluarga Islam yang berorientasi pada kemaslahatan, perlindungan anak, dan ketahanan keluarga.

الملخص

ديناميات الزواج في سن الطفولة في محافظة شيريبون: أحمد إبريز العري (دراسة لتطبيق لائحة محافظ شيريبون رقم 12 لسنة 2021 بشأن الوقاية من الزواج في سن الطفولة)

الرغم لا يزال الزواج في سن الطفولة يمثل إشكالية قانونية واجتماعية ودينية معقدة في محافظة شيريبون، على من صدور لائحة محافظ شيريبون رقم 12 لسنة 2021 بشأن الوقاية من الزواج في سن الطفولة. ويدل الارتفاع المستمر في عدد طلبات الإذن بالزواج على أن هذه اللائحة لم تحقق بعد الفاعلية المأمولة في الحد من ظاهرة والواقع الاجتماعي (Das Sollen) الزواج في سن الطفولة. ويظهر هذا الواقع وجود فجوة بين المعيار القانوني ، مما يستدعي إجراء دراسة شاملة لتقويم تطبيق هذه السياسة. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل (Das Sein) تطبيق لائحة محافظ شيريبون رقم 12 لسنة 2021، وتحديد العوامل التي تؤثر في فاعلية تنفيذها، وصياغة نموذج معزز للوقاية من الزواج في سن الطفولة يقوم على حماية الطفل وتحقيق المصلحة العامة

وتتمثل أهداف البحث في تحليل ديناميكيات الزواج في سن الطفولة بمحافظة شيريبون، ودراسة تطبيق لائحة ، وتحديد العوامل الداعمة والمعوقة لتنفيذها، وتقييم مدى فاعليتها في 2021محافظ شيريبون رقم 12 لسنة . خفض معدلات الزواج في سن الطفولة

ويعتمد البحث على ثلاث نظريات رئيسية. أولها نظرية مقاصد الشريعة، وذلك لتقويم مدى إسهام تطبيق السياسة في تحقيق مقاصد الشريعة في حفظ الدين، والنفس، والعقل، والنسل، والمال. وفي هذا الإطار ينظر إلى الزواج في سن الطفولة على أنه قد يعيق تحقيق المصلحة إذا لم يكن الزوجان مهياين بدنياً ونفسياً وعقلياً واجتماعياً واقتصادياً. وثانيها نظرية علم نفس القانون الأسري، والتي تبين أن النضج النفسي شرط أساسي لتكوين أسرة متماسكة ومستقرة، وأن عدم النضج الانفعالي، وضعف مهارات حل النزاعات، وقلة الاستعداد للوالدية، وضعف المسؤولية الاجتماعية، تؤدي إلى زيادة مخاطر الطلاق، والعنف الأسري، وإهمال الأطفال، واضطراب نموهم. وثالثها نظرية إنفاذ القانون، التي تستخدم لتحليل فاعلية تنفيذ السياسة من خلال خمسة عناصر، وهي: المضمون القانوني، والبنية القانونية، والثقافة القانونية، والمرافق والبنية التحتية الداعمة،

ومشاركة المجتمع

ديناميكيات الزواج في سن الطفولة بمحافظة شيريبون تتأثر بفهم المجتمع (1): وأظهرت نتائج البحث أن للدين، والعوامل الثقافية والتعليمية، مما يجعلها قضية قانونية واجتماعية تحتاج إلى معالجة شاملة. (2) أسهم تطبيق لائحة محافظ شيريبون رقم 12 لسنة 2021 في تعزيز التنسيق بين الجهات المختلفة من خلال التوعية، والتثقيف، والمراقبة، وتعزيز دور أصحاب المصلحة، وإن لم يكن تنفيذها متكافئاً في جميع المناطق. (3) يدعم تنفيذ السياسة التزام الحكومة المحلية، والتعاون بين القطاعات، ومشاركة المجتمع، إلا أنه لا يزال يواجه عقبات تتمثل في بعض المفاهيم الدينية التي تعد زواج الأطفال جائزاً، وانخفاض المستوى التعليمي، وارتفاع عدد طلبات الإذن بالزواج. (4) أسهمت لائحة محافظ شيريبون رقم 12 لسنة 2021 في خفض معدلات الزواج في سن الطفولة، غير أن فاعليتها ما زالت تحتاج إلى مزيد من التعزيز من خلال تكامل السياسات، ورفع الوعي القانوني لدى المجتمع، وتطبيق منهج الفقه الأسري الإسلامي القائم على تحقيق المصلحة، وحماية

الطفل، وتعزيز استقرار الأسرة

ABSTRACT

Ahmad Ibrizul Izzi: The Dynamics of Child Marriage in Cirebon Regency (A Study on the Implementation of the Regent of Cirebon Regulation Number 12 of 2021 concerning the Prevention of Child Marriage)

Child marriage remains a complex legal, social, and religious issue in Cirebon Regency despite the enactment of Regent of Cirebon Regulation Number 12 of 2021 concerning the Prevention of Child Marriage. The persistently high number of applications for marriage dispensation indicates that the existence of this regulation has not yet been fully effective in reducing the incidence of child marriage. This condition reflects a gap between the normative legal framework (*das sollen*) and social reality (*das sein*), thereby necessitating a comprehensive examination of the implementation of the policy. This study aims to analyze the implementation of Regent of Cirebon Regulation Number 12 of 2021, identify the factors influencing its effectiveness, and formulate a strengthened model for preventing child marriage that is oriented toward child protection and public welfare (*maṣlahah*).

The objectives of this research are to analyze the dynamics of child marriage in Cirebon Regency, examine the implementation of Regent of Cirebon Regulation Number 12 of 2021 concerning the Prevention of Child Marriage, identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation, and evaluate the effectiveness of the regulation in reducing the prevalence of child marriage in Cirebon Regency.

The theoretical framework of this study is based on three principal theories. First, the theory of *Maqāṣid al-Sharī'ah* is employed to assess the extent to which the implementation of the policy has fulfilled the objectives of Islamic law in safeguarding religion (*ḥifẓ al-dīn*), life (*ḥifẓ al-naḥs*), intellect (*ḥifẓ al-'aql*), lineage (*ḥifẓ al-nasl*), and property (*ḥifẓ al-māl*). From this perspective, child marriage is considered to have the potential to hinder the realization of public welfare when prospective spouses lack adequate physical, psychological, intellectual, social, and economic readiness. Second, the theory of Family Legal Psychology is applied to explain that psychological maturity constitutes an essential prerequisite for establishing a harmonious family. Emotional immaturity, limited conflict-resolution skills, inadequate parental preparedness, and underdeveloped social responsibility increase the risks of divorce, domestic violence, child neglect, and disruptions to children's growth and development. Third, the theory of Law Enforcement is utilized to analyze the effectiveness of policy implementation through five primary components: legal substance, legal structure, legal culture, supporting facilities and infrastructure, and community participation.

The findings of this study reveal that: (1) the dynamics of child marriage in Cirebon Regency demonstrate that the practice of child marriage is influenced by religious understanding, socio-cultural traditions, and educational factors, making it both a legal and a social issue requiring comprehensive intervention; (2) the implementation of Regent of Cirebon Regulation Number 12 of 2021 has strengthened inter-agency coordination through socialization, public education, assistance, and the enhancement of stakeholder participation in preventing child marriage, although its implementation has not yet been evenly distributed across all regions; (3) policy implementation has been supported by the commitment of the local government, cross-sectoral collaboration, and community participation, yet it continues to face challenges, including religious perceptions that still consider child marriage permissible, low educational attainment, and the high number of applications for marriage dispensation; and (4) Regent of Cirebon Regulation Number 12 of 2021 has contributed to reducing the prevalence of child marriage in Cirebon Regency. Nevertheless, its effectiveness requires further strengthening through policy synergy, increased public legal awareness, and an Islamic family law approach oriented toward *maṣlahah* (public welfare), child protection, and family resilience.